

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia usaha, terutama pada sektor mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pengelolaan biaya proses produksi merupakan aspek krusial untuk menjaga efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis (Andari et al., 2023). Banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya agar tetap sesuai anggaran, padahal pengendalian biaya yang baik sangat penting supaya kegiatan produksi dapat berlangsung efisien serta mampu menghasilkan *output* yang optimal (Widadi et al., 2022). Dengan manajemen biaya yang tepat, pelaku usaha dapat meminimalkan pemborosan, mengoptimalkan sumber daya, serta membuat perencanaan usaha yang lebih baik.

Salah satu hambatan signifikan yang dihadapi oleh UMKM adalah keterbatasan dalam pemahaman terhadap sistem akuntansi biaya, khususnya dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung biaya proses produksi secara sistematis dan akurat (Sabina Parahita et al., 2024). Banyak pelaku usaha menetapkan tarif jasa produksi berdasarkan perkiraan atau mengikuti harga pasar tanpa melakukan analisis biaya yang terstruktur (Evan Giovanni et al., 2021). Hal ini berisiko menimbulkan tarif jasa produksi menjadi tidak kompetitif, baik terlalu tinggi sehingga sulit bersaing, maupun terlalu rendah yang dapat menggerus margin keuntungan. Akibatnya,

ketidaksihesuaian antara pendapatan dan biaya, sehingga mengurangi margin keuntungan dan berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha (Feby Rahmanti et al., 2024).

Dalam bidang akuntansi biaya, terdapat dua konsep mendasar yakni biaya utama (*prime cost*) dan biaya konversi (*conversion cost*). Biaya utama mencakup dua elemen utama, yaitu biaya bahan baku langsung (BBL) dan biaya tenaga kerja langsung (BTKL) (Vinna et al., 2025). Biaya bahan baku langsung merujuk pada pengeluaran untuk bahan utama yang secara langsung menjadi bagian dari produk akhir, sedangkan biaya tenaga kerja langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan produk (Emayan & Supriyadi, 2024). Sementara itu, biaya konversi adalah gabungan dari biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP) (Wahyuni & Aryanti, 2025). Biaya *overhead* pabrik meliputi seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, pemeliharaan mesin, dan biaya tidak langsung lainnya yang terkait dengan proses produksi (Ulfiah, n.d.,2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode biaya konversi pada UMKM dapat meningkatkan efisiensi biaya, menghasilkan laporan biaya proses produksi meningkatkan akurasi serta berperan dalam mendukung pengambilan keputusan secara tepat dalam menghadapi dinamika pasar (Ulfiah n.d., 2024). Metode biaya konversi mampu mengidentifikasi unsur biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*

pabrik secara rinci dan sistematis, sehingga pelaku usaha dapat menguasai keseluruhan aspek biaya yang terlibat dalam aktivitas produksi (Wahyuni & Aryanti, 2025). Dengan pemahaman tersebut, UMKM dapat mengendalikan tahapan produksi secara efektif, informasi biaya yang dihasilkan juga memudahkan evaluasi dan perbaikan biaya proses produksi secara berkelanjutan, menjadikan metode biaya konversi sebagai alat strategis untuk menjaga keberlanjutan usaha, meningkatkan daya saing produk, dan menyesuaikan strategi bisnis dengan perubahan pasar yang cepat (Kiki Septia Ihwan et al., 2024).

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Jombang (<https://dinkopum.jombangkab.go.id>) pada tahun 2023, tercatat sebanyak 13.128 (tiga belas ribu seratus dua puluh delapan) unit UMKM yang tersebar dalam berbagai sektor usaha, meliputi agrobisnis, perdagangan, otomotif, kerajinan, fashion, hingga makanan dan minuman. Informasi dari *website* dinkopum Jombang, UMKM di Kabupaten Jombang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Produk-produk unggulan yang dihasilkan oleh UMKM terbukti mampu menembus pasar lokal hingga nasional. Selain itu, keberadaan UMKM juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, sehingga turut membantu menurunkan tingkat pengangguran di wilayah Jombang.

UD Bintang Jaya, yang telah beroperasi lebih dari sepuluh tahun di bidang produksi tahu, menghadapi tantangan dalam mengelola biaya proses produksi agar tetap sesuai anggaran. Pengelolaan biaya yang baik sangat

penting untuk menjaga kelancaran operasional dan menghasilkan output optimal (Waicaksono et al., 2024). Pada industri pengolahan tahu, pengelolaan biaya proses produksi perlu mendapat perhatian khusus, terutama BTKL dan BOP, karena UD Bintang Jaya hanya menyediakan jasa produksi tanpa menyediakan bahan baku. Sebagai usaha kecil menengah, karakteristik biaya yang dikeluarkan cukup kompleks sehingga memerlukan metode perhitungan biaya yang tepat, seperti metode biaya konversi (Sabina Parahita et al., 2024b). Dengan pengelolaan biaya proses yang baik, UD Bintang Jaya dapat menentukan harga jasa produksi tahu yang kompetitif sekaligus menjaga margin keuntungan, sehingga mendukung keberlanjutan usaha. Selain itu, pengelolaan biaya yang efektif juga membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dalam proses produksi tahu (Permana et al., 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena secara aktual UD Bintang Jaya menghadapi persoalan umum UMKM, seperti tidak adanya sistem pencatatan biaya yang jelas, keputusan harga berbasis perkiraan, dan belum adanya evaluasi finansial berbasis laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci penentuan biaya konversi, dengan fokus pada analisis biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan biaya *overhead* pabrik (BOP). Penelitian ini juga menyusun laporan laba rugi berdasarkan data biaya yang sebenarnya, serta mengevaluasi keberlanjutan usaha dari aspek keuangan, efisiensi produksi, dan ketahanan usaha melalui simulasi kondisi seperti *break-even*

point (BEP), sensitivitas perubahan produksi, dan kontribusi pendapatan dari produk sampingan berupa ampas tahu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Penentuan Biaya Proses pada Produksi Tahu untuk Keberlanjutan Usaha UD. Bintang Jaya Jombang.”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi dan unsur biaya yang dikeluarkan UD Bintang Jaya Jombang dalam menyediakan jasa produksi tahu?
2. Bagaimana penentuan biaya proses pada jasa produksi tahu di UD Bintang Jaya Jombang berdasarkan perhitungan biaya konversi?
3. Bagaimana peran informasi biaya proses dalam mendukung keberlanjutan usaha UD Bintang Jaya Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur biaya yang dikeluarkan oleh UD Bintang Jaya Jombang dalam menyediakan jasa produksi tahu.
2. Menganalisis penentuan biaya proses pada jasa produksi tahu di UD Bintang Jaya Jombang berdasarkan perhitungan biaya konversi.
3. Mengevaluasi peran informasi biaya proses dalam mendukung keberlanjutan usaha UD Bintang Jaya Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi biaya dan manajemen produksi, khususnya dalam konteks usaha jasa produksi tahu yang menggunakan metode biaya konversi. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan analisis biaya proses dalam industri kecil dan menengah, serta memberikan dasar konseptual dan empiris bagi studi selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara pengelolaan biaya produksi dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai landasan bagi akademisi dan praktisi dalam memahami peran strategis pengelolaan biaya proses dalam meningkatkan efisiensi dan memperkuat keberlanjutan usaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa penyajian informasi yang rinci dan sistematis terkait elemen-elemen biaya yang timbul dalam proses produksi tahu, sehingga manajemen UD Bintang Jaya dapat mengelola biaya produksi secara lebih efektif dan efisien. Dengan pemahaman yang baik tentang biaya proses, perusahaan dapat menentukan tarif jasa produksi yang tepat, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta meningkatkan daya saing dan profitabilitas usaha. Selain itu, informasi biaya yang akurat juga mendukung pengambilan keputusan strategis untuk menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang, seperti perencanaan anggaran, pengendalian biaya, dan pengembangan usaha.